



## Program GAES (Grow And Eat Smart): Peningkatan Kewaspadaan terhadap Beban Gizi Ganda pada Anak dan Remaja di LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak)

### *Program GAES (Grow And Eat Smart): Enhancing Awareness of Double Burden Malnutrition in Children and Adolescents Living in Child Welfare Institutions*

Aloysia Ispriantari<sup>1\*</sup>, Musthika Wida Mashitah<sup>2</sup>, Indari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS RS dr. Soepraoen Malang, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Sudanco Supriadi 22 Malang

Korespondensi penulis: [aloyisai@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:aloyisai@itsk-soepraoen.ac.id)\*

#### Article History:

Received: Juli 01, 2025;

Revised: Juli 14, 2025;

Accepted: Juli 28, 2025

Online Available: Juli 30, 2025

**Keywords:** Children, Adolescents, Nutritional Status, Child Social Welfare Institution (LKSA), Child Health

**Abstract:** One of the vulnerable groups facing the double burden of malnutrition is children living in Child Social Welfare Institutions (LKSA), such as the LKSA Christian Orphanage Foundation in Malang City. This LKSA holds a C-level accreditation status, indicating limited resources and inadequate facilities to support children's well-being. Preliminary research revealed that many children are unaware of their nutritional status and have not received regular health check-ups or nutritional monitoring. To address this issue, the GAES Program (Grow And Eat Smart) was developed with the goal of increasing awareness about the double burden of malnutrition and enhancing education on the importance of regular nutritional status monitoring for children. The GAES Program consists of three main activities: distribution of nutritional measurement tools (scales and height measuring instruments), education on the importance of routine nutritional monitoring, and training in anthropometric screening techniques. The program's results showed that out of the 13 participating children, 7 children (54%) were identified as undernourished, while 6 children (46%) had good nutritional status. In addition, all participants successfully understood the educational material delivered during the sessions and were able to perform anthropometric measurements independently as an initial step in screening their nutritional status. Through this initiative, it is expected that both the children and the LKSA management will become more aware of the importance of regular nutritional monitoring and take early preventive actions. Furthermore, health professionals and local health centers (Puskesmas) are encouraged to provide continuous support and interventions at the LKSA to improve the nutritional status of children and adolescents. Such efforts are essential to prevent the long-term health impacts of the double burden of malnutrition and to ensure a healthier future for children living in social welfare institutions.

#### Abstrak

Salah satu kelompok yang rentan terhadap beban gizi ganda adalah anak-anak yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Salah satu contohnya adalah LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen yang berlokasi di Kota Malang. LKSA ini memiliki status akreditasi C, yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam sumber daya manusia maupun sarana prasarana penunjang kesejahteraan anak. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mengetahui status gizi mereka, dan belum pernah mendapatkan pemeriksaan kesehatan atau pemantauan status gizi secara rutin. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dikembangkanlah Program GAES (Grow And Eat Smart) yang bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap beban gizi ganda dan memperkuat edukasi mengenai pentingnya pemantauan status gizi anak secara

rutin. Program GAES terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu penyerahan alat ukur status gizi berupa timbangan dan pengukur tinggi badan, penyuluhan gizi mengenai pentingnya pemantauan status gizi secara rutin, serta pelatihan dan praktik skrining status gizi melalui pengukuran antropometri. Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa dari total 13 anak yang menjadi peserta, sebanyak 7 anak (54%) memiliki status gizi kurang, sedangkan 6 anak (46%) memiliki status gizi baik. Selain itu, seluruh peserta pelatihan mampu memahami materi edukasi yang diberikan, serta mampu melakukan pengukuran antropometri secara mandiri sebagai bentuk skrining awal status gizi. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak dan pengelola LKSA lebih peduli terhadap pemantauan gizi dan melakukan tindakan pencegahan sejak dini. Tenaga kesehatan dan Puskesmas setempat juga diharapkan dapat melakukan pendampingan dan intervensi secara berkelanjutan untuk meningkatkan status gizi anak dan remaja yang tinggal di LKSA, sehingga mereka dapat terhindar dari risiko beban gizi ganda yang berdampak pada kesehatan jangka panjang.

**Kata Kunci:** Anak, Remaja, Status Gizi, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), Kesehatan Anak

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghadapi masalah beban gizi ganda (*double burden of malnutrition*), di mana anak-anak mengalami stunting (kekurangan gizi kronis) dan obesitas (kelebihan gizi) secara bersamaan (Sufyan et al., 2024). Prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, sementara angka obesitas juga meningkat, terutama di kalangan anak dan remaja (Steyn & Nel, 2022). Tantangan ini memiliki implikasi signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Kekurangan maupun kelebihan gizi dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan fungsi kekebalan tubuh (Gezaw et al., 2023).

Salah satu kelompok rentan yang berisiko mengalami beban gizi ganda adalah anak-anak yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Banyak LKSA yang belum mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah, sehingga mereka kesulitan memenuhi standar nasional bagi anak dan remaja yang tinggal di sana (Rizki & Suma, 2025). Selain itu, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer di Indonesia hingga saat ini belum memiliki program khusus untuk meningkatkan kesehatan di LKSA (Amalia & Maharani, 2025). Cakupan asuransi kesehatan nasional bagi anak dan remaja yang tinggal di LKSA juga belum sepenuhnya terpenuhi, menjadikan mereka kelompok yang sangat rentan (Putri et al., 2022).

LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur adalah salah satu LKSA yang terletak di Kota Malang dan saat ini memiliki status akreditasi C. Berdasarkan penelitian pendahuluan terdapat 20 anak dan remaja yang tinggal di LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur dan sebagian besar dari mereka berasal dari keluarga tidak mampu yang tinggal di luar Kota Malang.

Selama pendataan tinggi dan berat badan, ditemukan bahwa banyak remaja yang tidak mengetahui data diri mereka. Wawancara dengan pengasuh LKSA mengungkapkan bahwa

belum pernah dilakukan pemeriksaan kesehatan langsung untuk anak dan remaja yang tinggal di sana. Pengasuh juga mengungkapkan kekhawatirannya mengenai status kesehatan anak-anak dikarenakan belum adanya fasilitas pemeriksaan kesehatan yang tersedia di LKSA sendiri.

## 2. METODE

Berdasarkan identifikasi masalah yang dihadapi oleh LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur, tim pengabdian masyarakat merencanakan sebuah konsep solusi berupa Program GAES. Program GAES adalah singkatan dari *Grow and Eat Smart*, yang merupakan slogan untuk mendorong anak dan remaja tumbuh dan berkembang secara optimal serta cerdas dalam memilih makanan bernutrisi yang bermanfaat untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak dan remaja mengenai pentingnya gizi seimbang guna mencegah masalah beban gizi ganda.

Sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat Program GAES (*Grow And Eat Smart*) sebagai Strategi Peningkatan Kewaspadaan terhadap beban gizi ganda pada Anak Dan Remaja Di LKSA adalah seluruh anak dan remaja yang tinggal di LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur Kota Malang.

Sebelum pelaksanaan kegiatan Program GAES, tim mempersiapkan beberapa peralatan dan materi yang akan digunakan selama pelaksanaan kegiatan. Hal pertama yang disiapkan yaitu poster pentingnya pengukuran tinggi badan dan berat badan selama masa pertumbuhan. Poster ini akan dicetak dan menjadi alat media edukasi bagi penghuni LKSA serta nantinya akan ditempelkan di LKSA selesai kegiatan. Hal kedua yaitu kartu skrining GAES. Kartu skrining GAES diberikan kepada masing-masing anak yang akan diberikan identitas diri anak serta hasil pengukuran tinggi badan, berat badan dan status gizi anak dan remaja yang bisa diisi secara rutin (1-3 bulan sekali). Hal ketiga yaitu buku panduan penghitungan status gizi anak dan remaja di LKSA. Penghitungan status gizi pada anak dan remaja berbeda dengan dewasa sehingga dibutuhkan panduan bagi masyarakat awam. Buku panduan ini akan menjadi alat edukasi bagi penghuni panti untuk menghitung status gizi secara mandiri.

Pelaksanaan kegiatan program GAES dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2025 di ruang pertemuan LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur. Program GAES memiliki tiga kegiatan yang dilakukan secara simultan yaitu:

- **Penyerahan dan Edukasi Pemakaian Alat Pengukuran Status Gizi**

Pengukuran status gizi membutuhkan alat berupa setidaknya alat penimbang berat badan dan pengukur tinggi badan. Dalam kegiatan ini, para pengurus panti dan beberapa anak yang dijadikan kader diberikan edukasi bagaimana cara menggunakan alat penimbang berat badan dan pengukur tinggi badan.

- **Edukasi Pentingnya Pengukuran Status Gizi Rutin**

Edukasi kesehatan ini diberikan dengan fokus pada anak dan remaja yang tinggal di LKSA. Edukasi ini meliputi cara mengenal status gizi serta terkait asupan nutrisi yang harus diperhatikan selama masa perkembangan anak dan remaja.

- **Skrining Antropometri**

Skrining antropometri dilakukan untuk mengukur status gizi anak dan remaja dan mengidentifikasi anak dan remaja yang berisiko mengalami masalah gizi, baik kekurangan (stunting) maupun kelebihan (obesitas) gizi (Kemenkes RI, 2020). Pengukuran ini meliputi:

- a) **Tinggi Badan:** Untuk menentukan pertumbuhan fisik dan mengidentifikasi risiko stunting, yaitu kondisi di mana anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar untuk usianya, yang dapat mengindikasikan kekurangan gizi kronis.
- b) **Berat Badan:** Untuk mengevaluasi berat badan ideal sesuai dengan tinggi badan dan membantu mengidentifikasi risiko obesitas, yaitu kondisi kelebihan berat badan yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan.
- c) **Menghitung Indeks Massa Tubuh (IMT):** Untuk menilai proporsi berat badan terhadap tinggi badan dengan rumus  $\text{Berat Badan (kg)} \div (\text{Tinggi Badan (m)} \times \text{Tinggi Badan (m)})$ .
- d) **Menyiapkan tabel antropometri sesuai jenis kelamin dan umur anak (tahun dan bulan).**
- e) **Menentukan Z-score dengan menemukan titik temu antara umur dan IMT anak.**
- f) **Menentukan status gizi dengan kriteria:** gizi buruk ( $Z \text{ score} < -3 \text{ SD}$ ), gizi kurang ( $-3 \text{ SD} < Z \text{ score} < -2 \text{ SD}$ ), gizi normal ( $-2 \text{ SD} < Z \text{ Score} < +1 \text{ SD}$ ), gizi lebih/*overweight* ( $+1 \text{ SD} < Z \text{ score} < +2 \text{ SD}$ ) dan obesitas ( $Z \text{ score} > +2 \text{ SD}$ ).



**Gambar 1.** Gambaran Ipteks yang Dilaksanakan pada Program GAES

### 3. HASIL

Pelaksanaan Program GAES dimulai dengan pertemuan tim dengan seluruh penghuni yang berada di LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur pada saat kegiatan. Jumlah pengurus yang hadir sebanyak 2 orang dan 13 anak. Terdapat 2 pengurus yang tidak hadir karena bukan merupakan jadwal kerja para pengurus tersebut. Tujuh anak tidak dapat hadir dikarenakan kegiatan dilaksanakan pada libur akhir tahun ajaran dimana mereka masih pulang ke rumah masing-masing.

Pada kegiatan pertama, tim menyerahkan alat pengukur status gizi kepada pihak LKSA. Alat yang diserahkan berupa timbangan berat badan dan pengukur tinggi badan manual, timbangan berat badan digital dan pengukur tinggi badan digital. Selesai dilakukan penyerahan, tim melakukan pemasangan dan menyeting peralatan. Kemudian tim melakukan edukasi kepada pengurus panti dan beberapa remaja yang menjadi kader tentang penggunaan alat pengukur status gizi. Setelah dilakukan edukasi, kader memahami cara penggunaan alat pengukur, terutama pengukur tinggi badan digital yang belum dikenal secara luas oleh masyarakat.

Pada kegiatan kedua, tim melakukan edukasi kepada anak dan remaja mengenai pentingnya pemantauan status gizi terhadap pertumbuhan dan perkembangan diri mereka. Materi yang diberikan berupa cara mengetahui status gizi serta terkait asupan nutrisi yang harus diperhatikan selama masa perkembangan anak dan remaja. Setelah dilakukan edukasi, anak dan remaja di LKSA memahami pentingnya pemantauan status gizi pada anak dan remaja.



**Gambar 2.** Edukasi Pentingnya Pemantauan Status Gizi Secara Rutin

Pada kegiatan ketiga, tim bersama kader bersama-sama melakukan skrining antropometri. Langkah awal, seluruh anak diberikan kartu skrining GAES untuk diisi data diri termasuk usia sekarang (tahun dan bulan). Kemudian secara bergantian, anak dan remaja diukur berat badan dan tinggi badannya. Langkah berikutnya, penghitungan IMT yang dibantu oleh tim dan kemudian menentukan status gizi melalui tabel antropometri (IMT/U).



**Gambar 3.** Pengukuran Tinggi Badan dalam Kegiatan Skrining Antropometri

Anak dan remaja yang berpartisipasi dalam skrining antropometri berusia 13- 17 tahun dengan sebaran 9 (69%) anak perempuan dan 4 (31%) anak laki-laki. Hasil skrining antropometri menunjukkan bahwa 6 anak (46%) memiliki status gizi baik dan 7 anak (54%) memiliki status gizi kurang.

**Tabel 1.** Hasil Pengukuran Status Gizi Anak dan Remaja di LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur

| Status Gizi                             | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------------------------|-----------|----------------|
| Gizi buruk ( <i>severely thinness</i> ) | 0         | 0              |
| Gizi Kurang ( <i>thinness</i> )         | 7         | 0              |
| Gizi baik (normal)                      | 6         | 54             |
| Gizi lebih ( <i>overweight</i> )        | 0         | 46             |
| Obesitas ( <i>obese</i> )               | 0         | 0              |

Setelah serangkaian kegiatan selesai, tim dan seluruh melakukan evaluasi seluruh Program GAES. Seluruh penghuni LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur memahami pentingnya pemantauan status gizi anak secara rutin. Meskipun hasil status gizi anak dan remaja masih ada kurang, namun pengurus LKSA berkomitmen untuk meningkatkan status gizi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja di LKSA tersebut.



**Gambar 4.** Tim dan Penghuni LKSA dan produk ipteks yang dikembangkan dalam Program GAES

#### 4. DISKUSI

Masalah beban gizi ganda (*double burden of malnutrition*) yang dialami oleh anak-anak di Indonesia merupakan tantangan serius yang membutuhkan perhatian khusus (Manalor et al., 2023). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Nasional di tahun 2023 didapatkan bahwa anak usia 5-12 tahun yang mengalami gizi buruk dan kurang sebanyak 11% dan 19,7% mengalami gizi lebih dan obesitas. Sedangkan pada remaja usia 13-18 tahun yang mengalami gizi buruk dan kurang sebesar 4-7% dan mengalami gizi lebih dan obesitas sebesar 12-16% (Kemenkes RI, 2023). Kondisi di mana anak-anak mengalami permasalahan gizi menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pola asupan gizi dan kondisi sosial ekonomi (Aulia et al., 2025).

Hasil kegiatan Program GAES yang diadakan di LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur dimana 54% anak mengalami status gizi kurang. Hal ini memperkuat fakta bahwa anak dan remaja dalam lingkungan ekonomi dan sosial yang terbatas memiliki risiko lebih tinggi terhadap permasalahan gizi ini (Paramita & Handayani, 2023). Terlebih lagi bahwa di LKSA ini masih mendapatkan akreditasi C dimana masih memiliki keterbatasan dalam pemberian dan pengawasan gizi yang optimal (Kartikawati et al., 2025).

Pemantauan status gizi merupakan aspek fundamental dalam upaya pencegahan masalah gizi (Zsakai et al., 2023). Dengan keterbatasan fasilitas yang dimiliki serta kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemantauan gizi menjadi masalah yang dihadapi oleh LKSA. Kurangnya akses terhadap pemeriksaan kesehatan rutin dan keterbatasan informasi mengenai status gizi menimbulkan kekhawatiran akan dampak jangka panjang pada pertumbuhan dan perkembangan bagi anak dan remaja (Veronika et al., 2021).

Program GAES menginisiasi partisipasi melakukan pemeriksaan rutin status gizi dengan menyerahkan alat pengukuran berat badan dan tinggi badan agar LKSA terutama pengurus dibantu dengan kader remaja agar mampu secara mandiri. Partisipasi aktif dari pengurus LKSA sebagai wali dan pengganti orang tua serta kader remaja akan mampu meningkatkan pengawasan status gizi anak dan remaja di LKSA secara rutin (Sulistya et al., 2025; Wigunantiningsih et al., 2022; Yusnitasari et al., 2023).

Pelaksanaan Program GAES yang diselenggarakan di LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pemantauan status gizi secara rutin. Hasil evaluasi menunjukkan anak dan remaja memahami pentingnya pemantauan status gizi dan asupan nutrisi yang harus diperhatikan selama masa perkembangan anak dan remaja. Hal sejalan dengan kegiatan edukasi di LKSA lain terkait gizi dimana terjadi peningkatan pengetahuan tentang gangguan gizi seperti stunting (Syahriani & Novalina, 2024) dan obesitas (Rahmawati et al., 2025).

Skrining antropometri merupakan kegiatan penting di dalam Program GAES karena menjadi tolok ukur keberhasilan pemantuan status gizi anak dan remaja di masa sekarang dan masa mendatang. Skrining antropometri adalah metode sederhana, cepat, dan efektif untuk menilai keadaan gizi melalui pengukuran tinggi dan berat badan yang kemudian dianalisis untuk mengetahui status gizi anak (Sayed et al., 2023).

Seluruh rangkaian Program GAES dengan melakukan edukasi secara langsung dan pelatihan monitoring gizi menjadi strategi yang efektif dalam pemberdayaan anak dan remaja yang tinggal LKSA agar dapat menjaga keseimbangan gizi mereka secara mandiri. Kesadaran dan keterampilan ini juga membuka peluang bagi mereka untuk lebih aktif berperan dalam

menjaga kesehatan dan mendukung tumbuh kembang optimal (Susila et al., 2024).

Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk Puskesmas dan tenaga kesehatan, perlu dilanjutkan agar pemantauan gizi tidak hanya bersifat insidental. Dengan pengetahuan yang meningkat, diharapkan upaya pemantauan gizi menjadi bagian dari kebiasaan dalam berperilaku sehat di LKSA sehingga dapat menekan risiko beban status ganda secara berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN

Program GAES merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang memberikan solusi pada pencegahan beban gizi ganda pada anak Dan remaja di LKSA. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 15 orang dengan rincian 2 pengurus LKSA dan 13 anak dan remaja yang tinggal di LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur Kota Malang.

Pelaksanaan Program GAES berjalan lancar tanpa hambatan. Berdasarkan hasil evaluasi, penghuni LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur Kota Malang mampu memahami pentingnya pemantauan status gizi anak dan remaja dan mampu melakukan skrining antropometri secara mandiri. Hasil skrining antropometri didapatkan 6 anak (46%) memiliki status gizi baik dan 7 anak (54%) memiliki status gizi kurang.

Diharapkan penghuni LKSA tetap melakukan pemantauan status gizi secara rutin dan memperhatikan asupan nutrisi anak dan remaja yang tinggal di LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur untuk meningkatkan status gizi mereka. Pihak Puskesmas, pihak sekolah dan tenaga kesehatan diharapkan juga dapat melakukan intervensi di LKSA ini untuk meningkatkan status gizi anak dan remaja agar terhindari dari beban gizi ganda dan mencapai generasi Indonesia yang sehat di masa mendatang.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kegiatan ini terlaksana atas hibah Pengabdian Masyarakat dari LPPM ITSK RS dr. Soepraoen Malang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengurus dan anak serta remaja di LKSA Yayasan Panti Asuhan Kristen Jawa Timur Kota Malang yang berpartisipasi aktif selama pelaksanaan Program GAES. Penulis juga mengucapkan terima kasih Elvina Yoandrawati dan Charissa Aulia Rahma yang telah menjadi anggota tim aktif Program GAES.

## DAFTAR REFERENSI

- Amalia, I., & Maharani, C. (2025). Evaluasi pelaksanaan program penanggulangan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Wangon I Kabupaten Banyumas. *Syifa'MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(2), 1-9. <https://doi.org/10.32502/sm.v15i2.9174>
- Aulia, N., Nufus, P. Z., Prameswari, R. A., & Puspikawati, S. I. (2025). Tinjauan literatur: Faktor penyebab beban gizi ganda pada berbagai kelompok usia di wilayah urbanisasi. *Calvaria Medical Journal*, 3(1), 84-94.
- Gezaw, A., Melese, W., Getachew, B., & Belachew, T. (2023). Double burden of malnutrition and associated factors among adolescent in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *PloS One*, 18(4), e0282240. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282240>
- Kartikawati, D., Rusyidi, B., Apsari, N. C., & Sulastri, S. (2025). Institutional accreditation and its impact on children's health in orphanages: A systematic literature review on learning organizations and quality assurance. *Social Sciences*, 14(5), 307. <https://doi.org/10.3390/socsci14050307>
- Kemendes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam angka*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemendes RI.
- Manalor, L. L., Namangdjabar, O. L., Mirong, I. D., Yulianti, H., Anggaraeningsih, N. L. M. D. P., Kristin, D. M., & Riswati, L. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. *Rena Cipta Mandiri*.
- Paramita, P., & Handayani, O. W. K. (2023). Analisis determinan langsung dan determinan tidak langsung terhadap status gizi kurang pada remaja panti asuhan. *Health Information: Jurnal Penelitian*, e1094-e1094.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020. (2020).
- Putri, U. A., Diana, D., & Bazarah, J. (2022). Efektivitas pelayanan preventif dan rehabilitatif pada BPJS Kesehatan terhadap masyarakat. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 384-393. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.8112>
- Rahmawati, L. A., Putri, A. N., Devanka, N. A., Patricia, W., Aulia, R. P., & Iskandar, S. J. S. (2025). Edukasi gizi meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait obesitas anak usia sekolah di Panti Asuhan Al-Andalusia. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*. <https://doi.org/10.36722/psn.v4i1.3139>
- Rizki, S. A., & Suma, N. N. (2025). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Siti Fatimah dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak di Desa Nogosari Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 1-24. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i1.1296>

- Sayed, S., El-Shabrawi, M. H., Abdelmonaem, E., El Koofy, N., & Tarek, S. (2023). Value of nutritional screening tools versus anthropometric measurements in evaluating nutritional status of children in a low/middle-income country. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology & Nutrition*, 26(4), 213. <https://doi.org/10.5223/pghn.2023.26.4.213>
- Steyn, N. P., & Nel, J. H. (2022). Prevalence and determinants of the double burden of malnutrition with a focus on concurrent stunting and overweight/obesity in children and adolescents. *Current Nutrition Reports*, 11(3), 437-456. <https://doi.org/10.1007/s13668-022-00417-0>
- Sufyan, D. L., Syah, M. N. H., Wahyuningsih, U., Marjan, A. Q., & Noor, S. L. (2024). Prevalence and determinants of the double burden of malnutrition at household level: A systematic review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(4), 645-655. <https://doi.org/10.15294/kemas.v19i4.47245>
- Sulistya, D. F., Aiska, R. N., Hafizah, H., Ardhita, N. J. F., Marlinae, L., Fakhriadi, R., & Pujiyanti, N. (2025). Pengabdian masyarakat melalui program GARAZI untuk meningkatkan status gizi anak usia 5-18 tahun di Desa Keliling Benteng Ilir. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 4(4), 185-196.
- Susila, W. D. C., Orizani, C. M., Qomariah, S. N., & Suroso, H. (2024). Pemberdayaan remaja melalui program Genre-Smart (Generation Of Repair-Sehat Mandiri Aktif Responsif Tangguh). *Community Development in Health Journal*, 38-47. <https://doi.org/10.37036/cdhj.v2i1.523>
- Syahriani, M. N., & Novalina, A. (2024). Edukasi pemberian gizi seimbang dalam Gerakan 'Aisyiyah Cinta Anak untuk pencegahan stunting pada remaja panti asuhan 'Aisyiyah di Kubu Raya. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 64-71. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1471>
- Veronika, A. P., Puspitawati, T., & Fitriani, A. (2021). Associations between nutrition knowledge, protein-energy intake and nutritional status of adolescents. *Journal of Public Health Research*, 10(2), jphr.2021.2239. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2239>
- Wigunantiningih, A., Anggraini, Y., & Sari, R. P. S. (2022). Wujudkan generasi milenial bebas stunting dengan deteksi dan intervensi dini status gizi remaja. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 90-101. <https://doi.org/10.35309/dharma.v3i1.29>
- Yusnitasari, A. S., Mansur, M. A., Rahmadani, S., Damayanti, H., Ramadhani, A. T. A., & Hisan, K. (2023). Pemberdayaan kader remaja dalam pemantauan status gizi untuk pencegahan obesitas di SMP Kabupaten Soppeng. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 3(3), 570-575.
- Zsakai, A., Annar, D., Koronczi, B., Molnar, K., Varro, P., Toth, E., Szarvas, S., Tauber, T., Karkus, Z., & Varnai, D. (2023). A new monitoring system for nutritional status assessment in children at home. *Scientific Reports*, 13(1), 4155. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-30998-x>